

GAMBARAN KONFLIK EMOSI REMAJA DENGAN ORANG TUA MENGUNAKAN METODE SACK'S SENTENCE COMPLETION TEST

Fenty Zahara Nasution

Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama
fenthynasution@yahoo.com

Abstrak

Remaja adalah cerminan dari terebentuknya keluarga, bagaimana keluarga mendidiknay menjadikan mereka seperti bentuk dari ciptaan keluarga. Berangkat dari hal tersebut emosional yang tercipta dari kehidpan sehari-hari akan emmbawa dampat bagi perkembangan remaja apakah menajdi emosional, uring-uringan dan tidak termotivasi bahkan malas belajar atau sebaliknya dapat menjadikan remaja menjadi remaja yang tangguh dan dapat di andalkan. Konflik kebanyakan bermula dari kejadian sehari-hari, tetapi tetap saja, remaja dan orang tua yang terlibat dalam konflik yang berulang-ulang tanpa pernah ada kesepakatan akan menjadikan rumah serasa penjara. Orang tua mungkin dapat menekan perilaku menentang anak-anak karena secara fisik anak-anak lebih kecil dari pada orang tua. Tetapi pada masa remaja peningkatan ukuran dan tenaga bisa berakibat pada ketidakpedulian atau konfrontasi terhadap pendiktean orang tua sosial orang tua sehubungan dengan usia paruh baya. Walaupun konflik dengan orang tua meningkat di masa awal remaja, namun konflik ini kebanyakan konflik melibatkan kejadian sehari-hari dalam kehidupan keluarga, seperti merapikan kamar tidur, berpakaian yang rapi, pulang sebelum jam tertentu, tidak terlalu lama bicara di telpon, dan sebagainya. Kebanyakan konflik terjadi dengan ibu dan mayoritas terjadi antara ibu dengan putrinya.

Kata kunci: konflik, emosi

Abstract

Teenagers are a reflection of the shape of the family, how the family educates them to become a form of family creation. Departing from this emotional situation created from the daily lives of emmbawa dampat for the development of adolescents whether being emotional, angry and unmotivated even lazy to learn or vice versa can make adolescents become tough and dependable teenagers. Conflict mostly starts from everyday events, but still, teenagers and parents involved in repeated conflicts without ever having an agreement will make the house feel like a prison. Parents may be able to suppress children's opposing behavior because physically children are smaller than parents. But in adolescence the increase in size and energy can result in indifference or confrontation with the dictation of parents' social parents in relation to middle age. Although conflict with parents increases in early adolescence, this conflict mostly involves everyday events in family life, such as tidying up the bedroom, dressing neatly, going home before certain hours, not talking too long on the phone, etc. Most conflicts occurs with the mother and the majority occurs between mother and daughter.

Keywords: conflict, emotion

1. PENDAHULUAN

Masa remaja awal adalah waktu dimana konflik remaja dengan orang tua meningkat lebih dari konflik anak dengan orang tua. Peningkatan ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang telah dibicarakan yang melibatkan pendewasaan remaja dan pendewasaan orang tua. Perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, harapan yang tak tercapai, dan perubahan fisik, kognitif dan sosial orang tua sehubungan dengan usia paruh baya.

Santrock, 2003 mengatakan, Walaupun konflik dengan orang tua meningkat di masa awal remaja, namun konflik ini kebanyakan konflik melibatkan kejadian sehari-hari dalam kehidupan keluarga, seperti merapikan kamar tidur, berpakaian yang rapi, pulang sebelum jam tertentu, tidak terlalu lama bicara di telpon, dan sebagainya. Kebanyakan konflik terjadi dengan ibu dan mayoritas terjadi antara ibu dengan putrinya.

Konflik kebanyakan bermula dari kejadian sehari-hari, tetapi tetap saja, remaja dan orang tua yang terlibat dalam konflik yang berulang-ulang tanpa pernah ada kesepakatan akan menjadikan rumah serasa penjara. Orang tua mungkin dapat menekan perilaku menentang anak-anak karena secara fisik anak-anak lebih kecil dari pada orang tua. Tetapi pada masa remaja peningkatan ukuran dan tenaga bisa berakibat pada ketidakpedulian atau konfrontasi terhadap pendiktean orang tua.

Emosi

Emosi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku manusia, bersama dengan dua aspek lainnya, yakni kognitif (cognitive) dan konatif (psikomotorik). Emosi (sering disebut afektif) merupakan penentu sikap, dan predisposisi perilaku manusia.

Emosi merupakan reaksi kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan erat dengan perasaan yang kuat. Oleh karena itu emosi lebih intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan jadi terganggu.

Emosi digolongkan menjadi dua yaitu:

- a) Emosi positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya.
- b) Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut dan sebagainya.

Diantara dua kutub negatif dan positif terhadap nilai netral atau yang disebut emosi netral. Emosi positif berperan dalam memicu kesejahteraan emosional dan memfasilitasi pengaturan emosi negatif. Jika emosi seseorang positif, maka seseorang akan lebih mudah dalam mengatur emosi negatif yang tiba-tiba datang. Emosi negatif menghasilkan permasalahan yang mengganggu individu maupun masyarakat.

Secara umum emosi memiliki fungsi sebagai berikut;

- Menimbulkan respon otomatis sebagai persiapan menghadapi krisis.
- Menyesuaikan reaksi dengan kondisi khusus.
- Memotivasi tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu.
- Mengkomunikasikan sebuah niat kepada orang lain.
- Meningkatkan ikatan sosial.
- Mempengaruhi memori dan evaluasi suatu kejadian.
- Meningkatkan daya ingat terhadap memori tertentu.

2. Emosi Remaja

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan ungkapan emosi mereka. Misalnya mereka diperlakukan sebagai anak kecil atau diperlakukan “tidak adil” akan membuat sangat marah. Terlebih saat mereka merasa dibanding-bandingkan dengan orang lain atau saudara. Ungkapan kemarahan pun tak meledak-ledak seperti anak-anak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan marah. Remaja juga akan mudah iri pada orang lain yang mempunyai benda lebih banyak. Rangsangan iri itu seringkali membuat merajuk pada orang tua untuk membelikan apa yang diinginkan seperti milik temannya.

Misal ada beberapa temannya sudah membelikan sepeda motor, dengan berbagai cara akan merajuk minta orang tua untuk membelikan. Apabila permintaan tidak dipenuhi, akan menunjukkan perilaku-perilaku berontak. Masalah-masalah lainnya setelah kekecewaan akan mudah muncul yang mengakibatkan konflik dengan orang tua. Problem emosional yang sering dialami oleh remaja biasanya dihubungkan dengan masa transisi yang mereka alami dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi ini ditandai dengan perubahan secara biologi, peranan sex, dan status sosial budaya. Selama masa perubahan dan peralihan ini, remaja menghadapi kondisi baru serta berada di bawah tekanan sosial, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri (Hurlock, 1980).

Berkembangnya fisik remaja yang begitu cepat, menyebabkan secara fisik hampir menyamai orang dewasa. Terhadap kondisi yang demikian masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda. Masyarakat mengharapkan sebagai remaja memenuhi tanggung jawab orang dewasa. Pada sisi lain perkembangan fisik yang pesat tidak diiringi dengan perkembangan psikis remaja yang matang, sehingga terjadi gap yang cukup signifikan. Ketika harapan masyarakat atau lingkungan sosial telah menjadi tekanan bagi remaja, maka secara tidak langsung masyarakat telah menciptakan dogma-dogma yang absolut, pandangan yang tidak realistis atau pikiran-pikiran yang irasional. Apabila gagal dalam memenuhi harapan masyarakat, maka hal ini akan menimbulkan konflik batin pada diri. Salah satu karakteristik sebagai remaja adalah emosinya labil karena sangat erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat bisa sedih sekali, di lain waktu bisa marah sekali.

Hal ini terlihat pada yang baru saja putus cinta atau yang tersinggung perasaannya karena, misalnya ; dipelototi. Kalau sedang senang-senanginya mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan akan mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya yang sedang asyik pacaran lupa batas-batas yang sebenarnya belum boleh lakukan bisa mengakibatkan hamil sebelum menikah, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, dan lain sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri dari pada pikiran yang realistis.

3. Penyebab Konflik Remaja Dengan Orang Tua

a. Standar Perilaku

Remaja sering menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dan yang modern berbeda, dan standar perilaku orang tua yang kuno harus menyesuaikan dengan yang modern

b. Metode Disiplin

Remaja akan memberontak apabila metode disiplin yang digunakan orang tua dianggap “tidak adil” atau “kekanak-kanakan”.

c. Hubungan Saudara Kandung

Remaja menganggap orang tua melakukan pilih kasih dengan saudara, sehingga perasaan membenci saudara muncul.

d. Merasa Menjadi Korban

Remaja sering merasa benci kalau status sosial ekonomi keluarga tidak memungkinkan mempunyai simbol-simbol status yang sama dengan yang dimiliki teman-teman, seperti pakaian, mobil, rumah dll. tidak menyukai bila harus memikul tanggung jawab rumah tangga seperti; merawat adik-adik, atau bila orang tua tiba-tiba masuk kerumah dan mencoba “memerintah”. Hal seperti itu tidak disukai dan hanya menambah ketegangan hubungan dengan orang tua.

e. Sikap Yang Sangat Kritis

Anggota keluarga tidak menyukai sikap yang terlampau kritis terhadap diri mereka dan terhadap pola kehidupan keluarga pada umumnya

f. Besarnya Keluarga

Dalam keluarga yang terdiri dari tiga atau empat anak lebih sering terjadi konflik dibandingkan dengan keluarga kecil

g. Perilaku Yang Kurang Matang

Remaja membenci sikap orang tua yang sering menghukum bila mengabaikan tugas-tugas sekolah, melalihkan tanggung jawab, atau membelanjakan uang semaunya.

h. Masalah Palang Pintu

Kehidupan sosial sebagai remaja yang baru dan yang lebih aktif akan mengakibatkan pelanggaran peraturan keluarga mengenai waktu pulang dan mengenai teman-teman dengan siapa berhubungan.

4. Strategi Mengurangi Konflik Remaja dengan Orang Tua

Suatu cara terbaik bagi orang tua untuk mengatasi konflik remaja dengan orang tua adalah dengan cara pemecahan masalah secara bersama, yang tujuannya adalah untuk menemukan pemecahan masalah yang bisa memuaskan kedua belah pihak, orang tua – remaja (Santrock, 2003). Pendekatan ini bisa berjalan dengan baik jika orang tua dan remaja memusatkan perhatiannya pada masalah tersebut, ketika diskusi dibatasi hanya pada satu masalah, dan ketika remaja sebelumnya telah setuju untuk mencoba mencari pemecahan masalah bersama. Menurut Santrock (2003) pendekatan pemecahan masalah bersama terdiri dari enam tahap dasar, seperti berikut;

a. Menetapkan aturan-aturan dasar penyelesaian konflik

Aturan-aturan ini pada dasarnya adalah aturan untuk bermain secara jujur. Kedua belah pihak orang tua dan remaja sepakat untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat, tidak ada hujatan, makian dan tidak merendahkan yang lain, seperti; memperhatikan pemikiran atau pendapat orang lain. Ketika saat diskusi orang tua memberikan catatan yang positif dengan mengatakan keinginan untuk bersikap adil.

b. Cobalah mencapai saling pengertian

Maksud dari saling pengertian disini adalah orang tua dan remaja sama-sama mendapat kesempatan mengutarakan duduk permasalahannya, dan bagaimana perasaan mereka tentang masalah itu. Dalam diskusi ini, penting sekali untuk tetap fokus pada permasalahan yang dibahas, bukan pada kepribadian.

c. Cobalah melakukan brainstorming

Orang tua dan remaja mencari jalan keluar sebanyak mungkin untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Pada titik ini, jangan ada gagasan yang ditolak karena terlalu gila, terlalu mahal, atau

terlalu bodoh. Tentukan batas waktu, misalnya 5 atau 10 menit dan hasilkanlah kemungkinan penyelesaian sebanyak mungkin.

d. Cobalah mencapai kesepakatan mengenai satu pemecahan atau lebih

Orang tua dan remaja memilih pilihan yang paling mereka sukai. Setiap pilihan tidak boleh dibahas karena akan menghasilkan perdebatan yang berkepanjangan, dan kadang kala tidak membuahkan apapun. Pada tahap ini orang tua dan remaja bisa melihat ke mana arah minat mereka. Beberapa tarik ulur, beberapa negosiasi mungkin akan diperlukan pada tahap ini. Orang tua maupun remaja tidak seharusnya menyetujui dengan hal yang menurut mereka tidak bisa diterima.

e. Catatlah persetujuannya

Meskipun kelihatan formal, tapi tahap ini harus dilakukan karena kadang-kadang ingatan seseorang bisa lupa. Jika suatu saat orang tua atau remaja melanggar persetujuan, catatan ini dapat dijadikan pegangan.

f. Tentukan waktu untuk membicarakan kelanjutannya untuk memeriksa perkembangannya

Jika orang tua atau remaja tidak mematuhi persetujuan, atau jika pemecahan yang disepakati bersama tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, permasalahan tersebut harus ditinjau lagi.

C. KESIMPULAN

Salah satu dimensi kepribadian manusia adalah dimensi emosional atau dimensi affektif. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mempunyai problem dan berusaha untuk memecahkan problem yang dihadapinya tersebut. Terkadang dalam memecahkan masalahnya, mereka merasakan senang, kesulitan, kegirangan, marah, atau mungkin juga cemas tentang situasi dan perannya dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindakpun manusia mungkin merasakan bersemangat, enggan, atau khawatir. Apapun situasinya manusia memiliki perasaan terhadap apa yang mereka lihat, dengar, pikirkan, dan kerjakan. Karena itu proses emosional seseorang tidak terisolasi dari fenomena, tetapi merupakan komponen pengalaman-pengalaman pada umumnya yang secara konstan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses-proses lain yang berlangsung pada waktu tertentu.

Kita telah melihat konsep pendidikan dan bagaimana harapan remaja dan orang tua mereka sering kali seperti terlanggar ketika remaja berubah secara dramatis selama masa pubertas. Banyak orang tua melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, melawan, dan menentang standar-standar orang tua. Orang tua sering kali lebih memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar orang tua.

Banyak orang tua seringkali memperlakukan remaja seperti seseorang yang harus menjadi dewasa dalam waktu 10 sampai 15 menit. Tetapi pergeseran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa adalah salah satu perjalanan panjang melalui banyak rintangan. Remaja tidak akan menyesuaikan dengan standar orang dewasa dengan segera. Orang tua yang menyadari bahwa remaja membutuhkan waktu panjang "untuk memperbaikinya" biasanya bertindak lebih bijaksana dan tenang dalam menghadapi pelanggaran remaja, dibandingkan dengan orang tua yang menginginkan penyesuaian segera terhadap standar orang tua. Namun orang tua lain bukannya menuntut remaja mereka untuk patuh, melainkan melakukan kebalikannya, yaitu membiarkan mereka melakukan yang diinginkan secara bebas.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus menggunakan tes formal SSCT. Melalui metode tersebut, peneliti berharap dapat menggambarkan dan menjawab pertanyaan seputar partisipan penelitian beserta konteksnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan penelitian. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan mengenai remaja dengan orang tua menggunakan metode Sack's Sentence Completion Test

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah 4 orang yang telah dipilih berdasarkan karakteristik-karakteristik berikut ini:

- a. Bermasalah dengan kedua orang tua
- b. Memiliki rasa emosi kepada orang tua
- c. Berdomisili di kota Medan
- d. Usia remaja 17 sampai 20 th
- e. 2 pria dan 2 wanita

Metode Pengumpulan Data

- a. Tes

Penelitian ini menggunakan bentuk tes formal yaitu SSCT (Saks Sentence Completion Test) adalah suatu teknik proyeksi yang digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian, yang dapat menampakkan diri individu dalam hubungan interpersonal dan dalam interpretasi terhadap lingkungan. Tes ini dibuat oleh Joseph M. Sacks, Sidney Levy dan beberapa psikolog lainnya dari New York Veterans Administration Mental Hygiene Service. Tes ini berbentuk kalimat-kalimat tidak sempurna yang harus dilengkapi oleh testee sehingga menjadi kalimat yang utuh (teknik proyektif: Completion task). Kalimat-kalimat tidak sempurna (incomplete sentences) dapat merangsang seseorang untuk memproyeksikan keadaan atau isi psikisnya sesuai dengan rangsang yang terdapat atau berkaitan dengan isi kalimat tersebut (aufferderungs character). Tes ini biasanya digunakan untuk orang dewasa dan bertujuan untuk mengetahui individu adjustment & struktur kepribadian. Isi kalimat-kalimat tersebut berkaitan dengan area-area masalah kepribadian yang meliputi sikap individu terhadap 4 area individual adjustment; penyesuaian dalam bidang:

1. Keluarga (serangkaian sikap terhadap ibu, ayah dan unit keluarga)
2. Seks (sikap terhadap wanita dan hubungan antar lawan jenis atau heteroseksual)
3. Hubungan Interpersonal (sikap terhadap teman & kenalan, atasan atau bawahan, dan sejawat di sekolah, kantor atau di tempat kuliah)
4. Konsep diri (ketakutan, perasaan bersalah, sikap seseorang terhadap kemampuannya, terhadap masa lalu, masa depan, cita-cita/tujuan hidup).

Asesmen kepribadian melalui proyeksi sikap individu terhadap masalah tersebut akan diperoleh:

1. Gambaran sikap individu terhadap hal-hal yang penting yang berkaitan dengan adjustment dirinya (hubungan masing-masing daerah sikap).
2. Gambaran keadaan psikis dalam dirinya atau kepribadiannya (kemampuan berfikir terhadap realita, keadaan emosi, cara menyelesaikan konflik, dll)
3. Gambaran konflik atau masalah-masalah yang dialami menyangkut penyesuaian diri (individual Adjustment).
4. Dalam kaca mata klinis dapat menampakkan suatu gangguan sehingga tes ini bermanfaat untuk terapi.
5. SSCT dapat digunakan sebagai bahan awal untuk suatu wawancara eksploratif lebih dalam, karena jika waktunya cukup kita bisa menanyakan per item
6. Konstruksi tes ini terdiri dari 60 item

Peneliti dalam penelitian ini mengambil permasalahan yang rangkingnya 2 untuk permasalahan yang berkaitan dengan keluarga dimana saat di probing subjek menjawab penuh emosi kemarahan, kesedihan dan kebencian, 4 subjek diambil oleh peneliti adalah yang menggambarkan kemarahan yang diakibatkan dari keluarga seperti ayah dan ibu.

Table 1. Pernyataan permasalahan pada ayah dan ibu serta keluarga

subjek	Jenis kelamin	Urutan no pertanyaan untuk ayah dan jawabannya dengan skor 2	Urutan pertanyaan untuk ibu dan jawabannya dengan skor 2	Urutan pertanyaan untuk keluarga Dengan skor 2
1	Pria	1. jarang memperhatikan saya 16. hanya laki-laki yang tahu bertanggung jawab 31. tahu kewajibannya sebagai tulang punggung keluarga 46. Tidak mengharpkan saya	14. sangat cerewet 29. ibu saya dan saya sering bertengkar 44. Memang harus cerewet 59. Keras kepala	12. tidak sebahagia keluarga orang lain 27. saya bukan bagian dari keluarga ini 42. tidak menyukai saya 57. ngga pernah baik pada saya
2	Wanita	1. jarang pulang kerumah 16. hanya laki-laki buat ibu saya 31. mengajak saya jalan-jalan 46. terlalu memperhatikan anak dari keluarga lain	14. baik tapi terlalu lemah sebagai perempuan. 29. kadang tidak sefaham 44. suka terlalu khawatir 59. kalo marah suka lama ngomelnya	12. berbeda dengan yang lain. 27. pekerja keras 42. tidak peduli dengan saya 57.
3	Wanita	1 jarang berbicara dengan saya 16 hanya laki-laki seperti kebanyakan ayah orang lain 31 hadir dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada saya	14. sering berselisih paham dengan saya 29. bertengkar 44. sebenarnya melindungi tapi kadang jadi banyak melarangnya 59. dia tidak memahami saya.	12. ngga harmonis banyak bertengkar 22. biasanya. 42. keluarga yang utuh dan harmonis 57. Happy

		46. selalu marah kepada saya		
4	Pria	1. jarang mengakui keberadaan saya 16 hanya selalu mengajari saya 31 mau bicara kepada saya selayaknya ayah dan anak 46. hampir tidak pernah pulang ke rumah	14. Pelindung saya tapi masih suka maen-maen dengan kawan-kawannya 29. Baik tapi kalo marah suka mengungkit kesalahan yang lalu-lalu 44. Memang harus marah-marah tapi sebenarnya baik hati 59. saya pusing repetannya	12.kadang-kadang harmonis, kadang-kadang suka ngosipin orang lain 22. saya curiga saya ini anak mereka atau bukan 42. sebenar-benarnya keluarga. 57. sering bawa jalan-jalan

Table 2. Pernyataan yang di probing pada permasalahan ayah dan ibu serta keluarga

subjek	Jenis kelamin	Urutan no pertanyaan untuk ayah dan jawabannya dengan skor 2	Urutan pertanyaan untuk ibu dan jawabannya dengan skor 2	Urutan pertanyaan untuk keluarga Dengan skor 2
1	Pria	1. ngga pernah nanya perasaan saya, keadaan saya. 16. dia pengganguran, ibu saya yang bekerja 31. dia ngga ngerti cari makan, tidur saja seharian 46. saya merasa tidak diperlakukan sebagai anak	14. saya tau saya salah tapi cerewetnya ibu luar biasa sakit kuping saya. 29. yang kami pertengkarkan adalah pacar saya 44. kalo udah emak-emak memang harus cerewet tapi anak-anak sekarang ngga suka dicerewetin. 59. ibu kadang melakukan kesalahan tapi ngga bisa di nasehati, seperti jangan pulang lama dari tempat sodara karena belum masak	12. bahagia, jalan-jalan 27.mungkin saya adalah anak pungut 42. saya merasakan seperti itu, mereka tidak menyukai saya 57. ngga baik itu seperti marah, bertengkar, emosional
2	Wanita	1. dia kerja tapi kadang ngga ingat pulang. 16. Dia ternyata punya istri dan anak-anak lain sebelum ibu saya 31. saya pengen diajak ke mall beli baju dal keperluan saya 46. dia hanya memperhatikan anak-	14.ibu itu kadang dijahati oleh ayah tapi masih aja memaafkan. 29. apa yang saya inginkan berbeda dengan apa yang ibu inginkan, saya suka dengan pacar saya sekarang tapi ibu saya	12. keluarga yang lain itu harmonis, jalan-jalan ke mall, bercanda 27. saya seperti pekerja yang harus cari uang banyak

		anak dari istrinya yang pertama. Memberi uang tapi kekeluarga saya tidak ada uang belanja.	ngga suka, dia bilang pacar saya urakan karena ada tatonya 44. saya harus selalu kasi info kemana pun saya pergi, padahal jadwal saya kampus dan kerja setiap hari. 59. ibu itu kalo marah bisa berjam-jam, buat ngga betah dirumah.	42. tidak pernah nanya saya punya masalah atau tidak, bahagia atau tidakm punya pacar atau tidak 57. saya pernah dititip kerumah nenek karena orang tua bertengkar, setelah itu dijemput lagi.
3	Wanita	1. Dia tipenya pendiam, duduk, baca Koran dan nonton tivi padahal saya ada didekatnya. 16 . Ayah yang seharusnya bertanggung jawablah pada keluarga. 31 dia tidak pernah peduli ulang tahun saya, mengucapkan selamat saja tidak pernah. 46. kadang saya ngga tahu permasalahan tapi dia marah-maraha aja	14. ibu itu selalu maunya diikuti, jadi sering salah faham, saya mau kerja di café dia bilang kerja harus dikantor. 29. semua masalah bisa membuat kami bertengkar. 44. nnga boleh ginim ngga boleh gitu, ngga boleh pulang malam tapi saya kuliah pulang sampe rumah jam 10 malam. 59.saya lelah karena ibu terlalu egois, mementingkan fikirannya. Saya pengen ibu itu sekali aja untuk tidak mengajak saya bertengkar.	12. ngga harmonis banyak bertengkarnya 22. biasanya. 42. keluarga yang utuh dan harmonis 57. saya ingatnya happy, mana ngerti saya kalo ada masalah, tapi memang ingatnya happy
4	Pria	1. dia tidak pernah memperkenalkan saya sebagai anaknya didepan teman-temannya. 16. saya ingin diajari hal-hal yang saya tidak tahu .diajari belajar naik speda motor misalnya 31 dia memang tidak punya waktu untuk bicara pada sayam hanya pada ibu saja. 46. kadang saya heran ayah saya kerjanya apa sampai ngga bisa pulang kerumah.	14. dia punya temen-temen seperti masih ABG, kalo maen-maen suka lupa pulang jam berapa. 29. ibu seringkali mengungkit kisah-kisah lama, kesalahan-kesalahan saya seperti saya tinggal kelas, malas belajar. 44. kadang saya bingung seorang ibu itu apa harus marah-maraha ya, atau karena dia terlalu saying tapi	12.kadang-kadang harmonis, kadang-kadang suka ngosipin orang lain 22. saya curiga saya ini anak mereka atau bukan 42. sebenarnya keluarganya. 57. yang saya ingat pulang kekampung ketempat nenek

			kok ngga pada tempatnya dia marah. 59. bisa ngga ya ibu itu senyum kalo saya pulang kerumah, jangan Tanya ini itu, saya ingin kita ngobrol yang santai.	dan kakek rasanya bahagia
--	--	--	---	---------------------------

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur juga menggunakan wawancara semi struktur diluar dari tes SSCT dimana peneliti menetapkan daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara yang mengarah pada ayah ibu dan keluarga. Pedoman wawancara ini berisi "*open-ended question*", yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka tetapi terarah pada tujuan penelitian. Setelah memberikan tes formal, kemudian memprobingnya kemudian meng interviewnya seminggu 2 x dengan durasi 30 sampai 45 menit selama 4 bulan berturut turut.

Table 3. Wawancara

Hari yang ditetapkan dan durasi di setting kampus	agustus 2018	September 2018	Oktober 2018	November 2018
Senin dan Kamis 45 menit				
Senin dan kamis 45 menit				
Senin dan kamis 45 menit				
Senin dan kamis45 menit				

c. Observasi

Dalam penelitian ini, digunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti yang juga adalah observer hanya bertindak sebagai peneliti total dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut, dimana yang diobservasi langsung adalah partisipan penelitian, yaitu anak penyandang autisme yang memiliki minat terhadap suatu bidang tertentu, yakni minat yang berkaitan dengan kegiatan memasak.

Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi dan teori yang berhubungan dengan penelitian
 - 1) Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori yang berhubungan dengan keluarga
 - 2) Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori yang berhubungan dengan dengan ayah
 - 3) Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori yang berhubungan dengan ibu
- b. Menyusun pedoman wawancara
Peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kerangka teori dari hasil tes SCCT untuk menjadi pedoman dalam proses wawancara.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data
Peneliti mencari beberapa orang partisipan yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, meminta kesediannya untuk menjadi partisipan dan mengumpulkan informasi tentang calon partisipan tersebut.
- d. Membangun *rapport*
Setelah memperoleh kesediaan dari partisipan penelitian, peneliti meminta kesediaan untuk bertemu dan mulai membangun *rapport* sekaligus melakukan *informed consent* dimana peneliti menjelaskan penelitian secara umum, meliputi tujuan dan manfaat penelitian serta aktivitas dan peran partisipan dalam penelitian ini, apa yang diharapkan dari partisipan, dan disampaikan bahwa informasi yang mereka berikan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian serta identitas partisipan terjamin kerahasiaannya. Setelah itu, peneliti dan partisipan mengadakan kesepakatan tentang pelaksanaan yang meliputi waktu dan lokasi wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki beberapa tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan partisipan. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan partisipan dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.
- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Peneliti melakukan proses wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara untuk mendapatkan hasil dan data yang maksimal. Saat wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipan.
- c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim

Setelah proses wawancara selesai dilakukan dan hasil wawancara telah diperoleh, peneliti kemudian memindahkan hasil wawancara ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh.
- d. Melakukan analisa data

Bentuk transkrip verbatim yang telah selesai dibuat kemudian dibuatkan salinannya. Peneliti kemudian menyusun dan menganalisa data dari hasil transkrip wawancara yang telah di koding menjadi sebuah narasi yang baik dan menyusunnya berdasarkan alur pedoman wawancara yang digunakan saat wawancara.

- e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Setelah analisa data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan permasalahan. Kemudian peneliti memaparkan diskusi berdasarkan kesimpulan dan data hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

3. Tahap pencatatan data

Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin kepada partisipan untuk merekam wawancara yang akan dilakukan. Untuk memudahkan pencatatan data, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah wawancara dilakukan, peneliti kemudian membuat verbatim dari wawancara tersebut.

4. Analisis data

Metode analisis data dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Koding

Peneliti memberikan koding pada data-data yang telah terkumpul yang didapatkan dari hasil wawancara dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar data-data tersebut lebih sistematis dan detail.

- b. Organisasi data

Setelah melakukan koding, peneliti lalu mengorganisasikan data-data tersebut dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (kaset hasil rekaman), transkrip wawancara, data yang sudah ditandai/ dibubuhi kode-kode khusus dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai perkumpulan data dan langkah analisis.

- c. Analisis tematik

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tematik untuk menemukan pola yang terdapat dalam data-data yang sudah terkumpul. Analisis tematik ini dilakukan dengan mengkode informasi yang dapat menghasilkan model tema yang terkait dengan tujuan penelitian. Tema yang ditemukan adalah tema yang dapat mendeskripsikan fenomena dan memungkinkan melakukan interpretasi terhadap fenomena tersebut. Tema yang diambil dalam penelitian ini adalah tema yang diambil dari teori lalu dikembangkan lagi berdasarkan tema baru yang ditemukan dalam penelitian ini yang tetap mengarah pada tujuan penelitian.

- d. Tahapan interpretasi

Interpretasi dalam penelitian ini hanya mengacu pada pemahaman diri partisipan penelitian yang divalidasi dalam kerangka partisipan penelitian tersebut. Setelah dilakukan koding dan interpretasi, peneliti kembali menemui partisipan dan mengkonfirmasi ulang apa yang pernah partisipan sampaikan saat wawancara berlangsung.

3. HASIL PENELITIAN

Melihat dari hasil skoring data tes SSCT dan melakukan probing serta mendiskusikan untuk atur waktu untuk menginterview serta mengobservasi selama interview dilakukan. Peneliti memang tidak mengobservasi sampai kegiatan sehari-hari dan kerumah klien namun dalam kesehari-harian peneliti

menemui klien di jam-jam bebas belajar, emmbangun komunikasi dan good raport sehingga klien merasa aman dan percaya untuk dilakukan tes ssct ini, dengan mengungkapkan tujuan dilakukan tes ini.

Hasilnya menunjukkan bahwa dari ke 4 klien tersebut bermasalah dengan emosional terhadap ayah dan ibu serta keluarga. Rata-rata klien mengatakan selalu bertengkarm sulit difahami, dan merasa tidak dianggap. Kebncian pada keluarga membuat mereka terkadang hilang motivasi dan merasa hampa.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian sesuai dengan yang dikemukakan bahwa gambaran remaja yang punya konflik emosi terhadap ayah ibu dan keluarga, hal ini dapat terlihat dari data yang diambil skoring tervabyak berkisar di kelompok permasalahan dengan ayah dan ibu serta keluarga, meski sebnearnya terlihat konflik dengan teman namun itu tidak emnjadi berarti dikarenakan skoring yang paaaling banyak terdapat di ke 3 kelompok tersebut.

Penelitian ini menghasilkan bahwa banyak remaja yang terindikasi emosi yang diawali oleh tidak harmonisnya hubungan orang tua, adanya kehadiran perselingkuhan keluarga dan tidak adanya tanggung jawab dari sosok ayah yang mereka anggap harus bertanggung jawab. Peran ayah yang sebenarnya mereka dambakan adalah yang perduli dengan mereka, dekat dengan keluarga dan tau memncari nafkah. Sementara konflik dengan ibu biasanya mereka remaja yang tidak suka dengan cermaah dan repetan panjang lebar darai si ibu, meski mereka merasa bahwa memang seorang ibu itu memang layak untuk marah tapi bagi mereka itu sangat memusingkan. Pertengkaran dengan keluarga lain sehingga mereka mengasumsikan diri mereka tidak disukai keluarga.

5. SARAN

1. Saran praktis

- a. Bagi orangtua diharapkan dapat saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam memainkan peran dan memenuhi kewajibannya sebagai orangtua. Orangtua hendaknya lebih aktif dalam menemukan dan membangun komunikasi dengan anak yang sedang memasuki usia remaja.
- b. Bagi orangtua yang tidak mampu melakukann peran masing-masing sebagaimana mestinya hendaknya mulailah emnyadari bahwa remaja sedang masa dalam pertumbuhan yang sangat butuh perhatian dan kasih sayng, agar mereka tidak terjerumus kenakalan remaja, narkoba dan perbuatan asusila yang banyak dilakukanoleh remaja pada umumnya.
- c. Bagi anak remaja hendaknya belajar memahami meski belum sampai pada tahap perkembangan untuk memhami tapi cobalah untuk menilai sesuatu tidak dengan negative dan tidak sensitive, mulailah memmbangun dari diri sendiri mencoba merangkul ayah dan ibu dengan baik-baik dan tidak membalas dengan negative thingking.

2. Saran penelitian selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas masalah, misalnya dengan meneliti bagaimana membangun emosi dan motivasi remaja yang mempunyai problem keluarga

- b. Agar peneliti selanjutnya menambah jumlah partisipan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang mewakili dari problem emosi anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- [2] Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- [3] Siti PartinI. 1995. *Psikologi Perkembangan*. IkIP Yogyakarta
- [4] Santrock, JW. 2003. *Adolesence (6 ed) : Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa Shinto B Adelar & Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.